

Awesome Journey

#PROYEK MENULIS NULISBUKU.COM & KEHATI

AWESOME JOURNEY

Oleh: #ProyekMenulis Nulisbuku & KEHATI

Copyright©2015 by Yayasan KEHATI

Layout dan desain sampul
oleh Tim Nulisbuku.com

Diterbitkan melalui nulisbuku.com

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

INDONESIA ADALAH negara megabiodiversity dengan fakta bahwa negeri cantik ini menjadi tempat tumbuhnya 10% spesies bunga yang ada di dunia, rumah bagi 12% spesies mamalia global, kawasan hidup 16% dari spesies reptilia sejawat dan tempat tinggal 17% jenis burung dunia.

Semua makhluk hidup ciptaan Tuhan yang tak ternilai harganya itu hidup dan berkembang di berbagai kawasan alami yang cantik dan menarik di seluruh Indonesia. Dalam kawasan lindung seperti Taman Nasional, Cagar Alam dan Taman Wisata Alam, maupun kawasan hutan alami yang belum terlindungi secara hukum.

Keanekaragaman hayati menjadi bagian dari sebuah ekosistem, dan keberadaannya membutuhkan habitat yang memberi manfaat lain bagi umat manusia berupa jasa lingkungan yang menopang keberlanjutan sumber pangan, energi, kesehatan dan air, empat kebutuhan mendasar dan tak tergantikan dari umat manusia.

Menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dibutuhkan, untuk membawa semakin banyak orang melihat, menikmati, menghargai dan mendukung agar manfaat dan fungsinya bagi umat manusia tetap di rasakan, sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Kegiatan program Awesome Journey digagas, sebuah kerja sama antara nulisbuku.com dan Yayasan KEHATI, tersirat sebuah cita cita bahwa perjalanan ke kawasan-kawasan alam menarik yang mengandung kekayaan keanekaragaman hayati akan mendorong semakin banyak orang mengetahui, ingin melihat dan mempromosikan pelestariannya. Para penulis warga yang datang dan menuliskan cerita ceritanya serta menyebarkannya dalam sosial media masing masing berpotensi memperluas khalayak sasaran dan menjadi agen promosi yang efektif sambil belajar tentang kehati itu sendiri.

Awesome Journey menggambarkan, bagaimana wajah kehati Indonesia dan keindahan didalamnya digambarkan, dalam rangkaian tulisan para penulis warga. Sebuah harapan dipanjatkan agar buku ini dapat mendorong semakin banyak masyarakat mencintai keanekaragaman hayati dan menjadi bagian dari upaya upaya perlindungannya.

Selamat atas terbitnya Buku Awesome Journey semoga menjadi inspirasi positif bagi Indonesia.

Salam Lestari

Jakarta, 15 Agustus, 2015

Yayasan KEHATI

www.kehati.or.id

THE *Awesome* JOURNEYS...

| | |
|---|-----|
| Mengenang Sancang <i>Aditia Yudis Puspitasari</i> | 1 |
| Titan Arum <i>Aira Arsitha</i> | 10 |
| Kejutan di Dasar Laut <i>Anastasye Natanel</i> | 17 |
| Tapak Sang Tualang <i>Andre Wijaya</i> | 23 |
| Journey to the Port of My Heart <i>Annieke Stevani</i> | 34 |
| Mutiara Hitam di Pasir Sunyi <i>Annisa Rahmania</i> | 47 |
| Napak Tilas Masa Depan Habitat Kera Hutan Lindung Gn. Lawu <i>Bare Kingkin Kinamu</i> | 54 |
| Tualang <i>Desynta Putri Brilliany</i> | 64 |
| Bertemu Potongan Puzzle di Afrika Van Java dan Melengkapinya di Wallace <i>Eneng Nunuz R</i> | 76 |
| Juni di Negeri Serangga <i>Fadrin Agam</i> | 87 |
| Ranah Minang, Kekayaan Sejarah dan Alam, “Awesome Journey” <i>Ina Tanaya</i> | 102 |
| Rhythm of Ocean <i>Indah Mustika Santhi</i> | 107 |
| Cahaya dari Danau Gelap <i>Indra N Hatasura</i> | 122 |
| Lumba-lumba Untuk Anakku <i>Ludi Mauliana Safaat</i> | 133 |

| | |
|---|-----|
| Rumah Pohon Bangkirai <i>Mardi Suntoro</i> | 142 |
| Pelajaran Berharga dari Ibu Pertiwi <i>Meilati Ligardini M.</i> | 150 |
| Sesuatu dari Cikepuh <i>Mike Innayah</i> | 162 |
| Ada Rindu di Lautan Biru <i>Natalia Detama</i> | 173 |
| Bersahabat dengan Alien <i>Pringadi Abdi Surya</i> | 181 |
| Memoar dari Ujung Barat Indonesia <i>Pungky Marantika</i> | 191 |
| Karena Kami, Ada <i>Rahmi Pertiwi</i> | 198 |
| Isyarat Sepasang Mata <i>Ririn Anindya Putri</i> | 209 |
| Cinta (untuk) Mutiara Gua <i>Rizki Khotimah</i> | 222 |
| Perjalanan Terakhir <i>Sigit Aji Nugroho</i> | 234 |
| Dentuman Sang Filosof Cinta <i>Vita Agustina</i> | 246 |

MENGENANG SANCANG

Aditia Yudis Puspitasari | @adit_adit

Aku pernah punya mimpi menemukan keberadaan banteng di sana. Angin meniup angan-angan itu keluar dari setapak yang kulalui. Memoriku tentang itu pun kian temaram. Hingga muncul sebuah surel di suatu pagi.

*Selamat untuk novel dan film barumu.
Belum sempat nonton. Mau ikut ke Leuweung Sancang? Nostalgia. Hahaha.*

Pada surel itu disertakan pula foto tiga belas tahun yang lalu.

“LEBIH MUDAH kamu menemukan banteng di Ujung Kulon atau Meru Betiri,” katanya, ketika kami menyusuri pantai berpasir putih. Ombak besar bergulung-gulung di sampingku. Aku coba membayangkan rupa tempat ini belasan tahun lalu. Rasanya masih sama dengan yang hari ini kukunjungi.

“Aku tahu, huh.” Sepagi ini peluhku sudah bercucuran, meski angin pantai kencang dan sejuk. Matahari belumlah terik dan sarapan yang tadi kulahap di mess belum selesai diolah di perut. Untungnya aku biasa lari pagi meski sudah tak pernah menjejakkan kaki di hutan lagi.

“Jalanmu masih kencang juga,” ujarnya.

Aku mengangkat kakiku yang terbalut bot dari hisapan pasir. “Aku masih bisa lebih cepat,” sahutku.

“Ya, ya, nggak perlu buru-buru.” Teman seperjalananku tertawa. Suaranya masih keras meski angin berembus agak cepat. Rambut ikalnya tertiuip angin. Kulitnya cokelat gelap terbakar matahari. Dan senyumnya masih secemerlang dulu.

Di belakang kami, keempat rekan satu tim inventarisasi mangrove berjalan dengan lebih santai. Aku tidak tahu mengapa aku dan dia harus tergesa-gesa. Namun aku tidak melambatkan langkahku. Pecahan kerang berserakan di pantai yang kulalui. Putih dan abu-abu berpadu dengan langit yang biru. Semua itu mengalirkan ingatanku pada salah satu mimpi yang mampir ke tidurku beberapa waktu lalu. “Aku melihatmu di tengah es.”

“Aku jadi sedotan? Jeli? Leci?” Dia menyahut cepat.

“Bukan *tauk*,” sahutku gusar, sambil memukul lengannya. “Maksudku es. Lempengan es. Gunung-gunung es. Di Islandia.”

“Aku tidak pernah ke sana,” ujarnya datar. Dia menggeng-gelengkan kepala. Sejenak kemudian dia menyahuti lagi dengan ceria. “Wow, kamu menulis film dengan latar Islandia? Seperti *Batman Begins*? Seperti *Interstellar*? Cool.”

TAK ADA lempengan es dan glasier biru abu-abu di sini. Melainkan lumpur yang menenggelamkan bot kami semata kaki. Udara di bawah tegakan mangrove lebih pengap. Agas berterbangan di sekitar kami. Aku menepuk satu, dua, mungkin tak terhingga. Aku berusaha berjalan dengan hati-hati, menghindari akar pasak, meski sesekali kakiku tersangkut di akar lutut yang menyembul dari balik lumpur.

Aku didaulat menjadi tukang catat. Dia dengan GPS menandai tegakan yang ada di sana dan memberiku informasi-informasi lain yang harus kutulis. Sesekali dia atau rekannya mendaki akar tunjang yang mencuat dari tanah. Melingkarkan kedua tangannya untuk mengukur diameter batang bakau tersebut. Cincin berkilau di jari manisnya. Kami tidak banyak bicara lagi setelah cincin itu ada. Aku tersenyum getir. Dia tanya apakah aku capek. Aku bilang aku ingin ikut memanjat.

“Nanti saja, naik yang masih pancang,” katanya melompat ke lumpur dan menunjuk bakau yang besar batangnya saja masih lebih kecil dari lenganku. Gelaknya membuat beberapa burung yang tadi berkicau dekat kami langsung kabur.

Kami bekerja tanpa banyak bicara. Aku menggoreskan pensil pada kertas di papan catat. Semai. Perdu. Pohon. Hari selanjutnya aku dipercaya memegang altimeter untuk mengukur tinggi pohon. Avicennia. Rhizophora. Bruguiera. Aku makin lancar menulis nama-nama itu lagi.

Sesekali kesibukan kami ditingkahi sahut-sahutan dari lutung. Cuitan burung-burung. Rekannya senang memberitahuku. Itu burung Cipoh Kecat. Itu burung Madu Sriganti. Dia semacam buku panduan lapang Burung Jawa dan Bali karya MacKinnon yang hidup dan berjalan. Tapi kami

tidak menemukan seekor banteng pun.

“KATANYA WARCA suka dengar suaranya. Katanya sih,” ujar salah satu rekannya.

Dia mengangkat bahu. “Penelitian terakhir, katanya sudah nggak ada lagi di sini. Habitatnya makin sempit.”

“Iya, pembalakan liar, Mbak Eri,” rekan yang lain menambahkan.

Kami duduk di tepi pantai. Duduk selonjoran di bawah pohon ketapang yang bergoyang riang. Sekelompok monyet ekor panjang berlarian di ujung-ujung rantingnya. Ada yang membalas tatapanku, seekor induk yang menggendong anaknya.

“Kenapa nggak meneruskan jadi peneliti banteng saja, Mbak Eri?” tanya rekan yang sudah menyelesaikan makan siang. Barusan kami terlibat pembicaraan tentang penelitian yang dulu kulakukan di Jawa Timur.

“Hmm...” Aku memasukkan potongan gurita ke mulut. Menggunyahnya sambil membalas pandangan si rekan kerja.

“Dia sibuk nulis. Suatu hari mungkin nulis tentang banteng,” sahutnya. Kami beradu pandang. Menyadari tentang mimpi-mimpi yang terlepas.

“BUKAN PERCY Fawcett. Dia sih ke Amazon. Cari *City of Z*,” ujarnya, menanggapi tebakanku tentang siapa tokoh penjelajah yang menginspirasi.